

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis mentradisi dalam bentuk sunah. Sunah bergulir di masyarakat dari masa ke masa membentuk sebuah amalan yang mentradisi. Amalan tersebut terkadang telah menyatu dengan tradisi lokal. Namun demikian, dapat di gali nilai-nilai sunah atau hadis dalam tradisi tersebut.

Hadis memerintahkan pembacaan Al-Quran surat Yasin, pembacaan Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan diyakini berdasarkan nilai-nilai hadisnya, halnya seperti berlangsung di kampung Sinagar, berdasarkan hasil wawancara kepada ustad Endang yang berada di kampung tersebut, beliau menyatakan: “ Pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan sesuai dengan ajaran Nabi, karena menurut beliau sesuai dengan apa yang Rasulullah perintahkan dalam hadis riwayat Tirmidzi ¹ Penulis tertarik mendalami nilai-nilai tersebut dengan menggunakan metode living sunah. Hukum mempelajari Al-Hadis dan Ilmunya adalah suatu kewajiban. Agar kewajiban tersebut, dapat dipenuhi dengan saksama dalam memilih hadis shahih dan hasan, untuk di amalkan dan meneliti hadis dha'if dengan segala ragamnya untuk ditinggalkan, sudah barang tentu memerlukan suatu pengetahuan yang disebut *Ilmu*. ²

Aktivitas pembacaan Surah Yasin atau yang sering disebut “Yasinan” dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang dilakukan di masjid-masjid maupun rumah-rumah. Tradisi Yasinan ini bagi masyarakat merupakan sebuah doa, karena keutamaan terhadap pembacaan Surah

¹ HR. Tirmidzi, 2812

² Fatchur Rahman, “*Ikhtisar Mushthalahul Hadis*”, (AL MA'ARIF, Bandung 1974). Hlm, 17

Yasin Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik. Dalam proses pembacaan surah Yasin tentunya akan ada perbedaan di setiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang dan Ustad yang memimpin keberlangsungan proses pembacaan surah Yasin tersebut. Sehingga dewasa ini dapat ditemukan berbagai tradisi yang mulai melahirkan perilaku-perilaku tertentu dan menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Alquran yang salah satunya yaitu pembacaan Surah Yasin.

Orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah swt dengan berbentuk amalan ibadah. Sungguh Allah akan mendekat kepadanya lebih cepat. Maka, sibukanlah diri dengan berbagai amalan ibadah wajib dan sunah.³ Rasulullah saw telah menganjurkan orang-orang beriman untuk membaca Al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat nilai hadis yang hidup dalam pembacaan Al-Quran surat Yasin tiga kali pada Ritual Rebo Wekasan di Kampung Sinagar. Pertanyaan penelitiannya ialah:

- a. Bagaimana tradisi pembacaan surat Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan ?
- b. Bagaimana matan hadis tentang anjuran membaca Al-Quran surat Yasin, pemahaman dan pengamalannya di masyarakat (Dunia muslim) ?
- c. Bagaimana nilai hadis yang hidup dalam tradisi pembacaan surat yasin tiga kali pada ritual Rebo Wekasan di kampung Sinagar ?

C. Tujuan

³ Mukhlis Alisyudin, Enjang. *“mempercepat datangnya rezeki dengan ibadah ringan”*, (PT Kawah Media, 2012). Hlm, 35

Dalam penelitian ini penulis ingin mencapai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tradisi pembacaan surat Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan.
- b. Untuk mengetahui matan hadis tentang anjuran membaca Al-Quran surat Yasin, pemahaman dan pengamalannya di masyarakat (Dunia muslim)
- c. Untuk mengetahui nilai hadis yang hidup dalam tradisi pembacaan surat yasin tiga kali pada ritual Rebo Wekasan di kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Aspek *teoritis*, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan (baca:skripsi, jurnal, buku) dan menambah bahan bacaan dalam studi living sunnah , terutama dalam living sunnah mengenai hadis-hadis yang beredar dan berkembang dalam kehidupan sehari-sehari di lingkungan masyarakat.
- b. Aspek *Akademis*, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka khusus living sunnah, sehingga dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat terutama bagi yang memfokuskan penelitian pada sosiokultural di masyarakat Muslim dalam melaksanakan tradisi-tradisi Islam, penelitian ini bermanfaat juga untuk bahan-bahan tambahan penelitian yang berkaitan dengan studi living sunnah.
- c. Secara *praktis*, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya kita sebagai umat Islam mengetahui tradisi-tradisi Islam yang berkembang di masyarakat serta dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap tradisi-tradisi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Sunnah* memang sudah banyak yang meneliti. Namun, dalam penelitian ini para peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek-aspek dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh dari penelitiannya pun berbeda. Meskipun sudah banyak yang meneliti studi *Living Sunnah* namun mayoritas para peneliti yang melakukan penelitian maupun karya tulis ilmiah masih berkenaan dengan literatur (tematik, komparatif, studi tokoh), teks-teks hadis, dan kajian kepastakaan. Seiring dengan perkembangan zaman dalam pengkajian hadis, kajian tersebut tidak tidak hanya berkutat pada teks. Akan tetapi, harus melihat pada realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan fenomena respon suatu komunitas (masyarakat) sosial terhadap penggunaan hadis baik dalam tradisi maupun dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu karya tulis yang penulis temukan diantaranya: yang berjudul “The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara.” Yang ditulis oleh Ahmad Atabik.⁴ Dalam karyanya beliau mengungkapkan bahwa living Quran merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Alquran di sebuah komunitas muslim. Dari ungkapan beliau dapat terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidup-hidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah interaksi sosial yang berkesenimbangan. Living Quran sebenarnya bermula dari fenomena Quran in everyday life, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek kajiannya berupa kejadian-kejadian atau fenomena di lapangan yang dijumpai pada komunitas-komunitas muslim tertentu. Fenomena

⁴ Ahmad Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara*. Journal Penelitian. 8.1 (2014), 161-178

ini bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok Pesantren, mesjid-mesjid, majlis ta'limdan sebagainya. Oleh umat Islam di Indonesia tradisi ini sangat membudaya dan berkembang di pondok-pondok pesantren, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.

Karya tulis lain yang penulis temukan yaitu yang berjudul “makna tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal” yang ditulis oleh Fakhul Khakim.⁵ Dalam karyanya mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan tradisi sudah menjadi budaya yang tidak bisa untuk dihilangkan. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif dalam bentuk, acara tradisi Rebo Wekasan yaitu hari Rabu terakhir di bulan Safaryang dianggap sebagai hari yang paling naas (sial) tradisi Rebo Wekasan dilakukan untuk menolak bala (marabahaya). Adapun maksud dan tujuan dari Rebo Wekasan adalah untuk menghindari mara bahaya yang datang di hari rabu yaitu dengan melaksanakan pengajian akbar, pembacaan ayat suci Alquran, pembacaan teks Al-barjanji dan melaksanakan Tahlilan, agar terhindar dari segala mara bahaya. Dalam pelaksanaannya masyarakat Suradadi terletak pada praktek tradisinya. Dari hasil penelitian inidapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi Kabupaten Tegal secara umum, masyarakat bisa menerima adanya tradisi Rebo Wekasan ini sebagai do'a, sarana bersedekah, memohon keselamatan hidup, dan sebagai lambang kemenangan bagi umat Islam.

Karya lain yang penulis temukan berjudul “Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksitu)” yang ditulis oleh Ahmad Nurozi, salah satu dosen di Fakultas Ilmu

⁵ Fakhul Khakim, *makna tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang, 2014

Agama Islam UII Yogyakarta.⁶ Dalam karyanyapenulis memfokuskan kajiannya pada perubahan kebudayaan yang sudah terkontaminasi oleh budaya barat, sehingga dapat mempengaruhi berbagai subsistem kebudayaan, baik yang menyangkut sistem ekonomi, religi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian maupun sistem teknologinya. Terjadinya asimilasi budaya dan agama Islam yang dilaksanakan berdasarkan penggalan Jawa dan Islam. Seperti tradisi Rebo Wekasan, yang biasa diadakan pada bulan Shafar. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Tegal sampai Sekarang. Masyarakat banyak yang mempercayai bahwa pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Sehingga banyak dari mereka melakukan berbagai upaya untuk mencegah hal tersebut seperti tradisi mencukur bebrapa helai rambut dan tradisi membuat bubur merah dan putih, yang kemudian dibagikan ke tetangga mereka. Selain itu, pada hari tersebut masyarakat banyak yang melaksanakan ritual Shalat Rebo Wekasan, yaitu dengan mengunjungi sanak saudara, bahkan membuat serangkaian acara selama seharian yang kemudian ditutup dengan pertunjukan wayang, mandi Safar di Sungai.

Karya lain yang berjudul “Ayat-ayat Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan (studi Living Quran di Desa Sukareno Kec. Kalisat Kab. Jember).” Skripsi Karya Umi Nuriyatur Rohmah.⁷ Beliau memfokuskan penelitian pada kajian keterkaitan dengan bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam ritual Rebo Wekasan di Desa Sukareno dan apa makna praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam Ritual Rebo Wekasan di Desa Surodadi.dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dengan menggunakan teknik analisa pengumpulan data yang penulis lakukan dengan melalui

⁶ Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksitu)*, Journal Penelitian

⁷ Umi Nuriyatur Rohmah, *Ayat-ayat Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan (studi Living Quran di Desa Sukareno Kec. Kalisat Kab. Jember)*, Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014

observasi partisipan dan non partisipan, wawancara dan dokumentasi . dalam penelitian ini penulis memilih bentuk analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap dua sumber praktik ritual Rebo Wekasan di Desa Sukareno. Pertama adalah praktik yang berasal dari sesepuh masyarakat desa Sukoreno yaitu dengan membuat air jimat dan dibagikan kepada masyarakat untuk diminum. Sumber kedua adalah praktik yang dilakukan oleh pak Asy'ari dan para santrinya. Praktik ini merujuk pada kitab Tajwid madura. Praktiknya adalah Shalat bala' dan membuat air jimat. Dalam kedua praktik tersebut terdapat ayat-ayat Alquran yang digunakan. Ayat yang terdapat dalam shalat Bala' adalah surat al-kausar, al-ikhlas, al-falaq dan an-nas. Sedangkan yang terdapat dalam jimat adalah potongan-potongan ayat dari beberapa surat yaitu, surat yasin ayat 5, surat As-Shaffat ayat 79-80, surat As-Shaffat ayat 19-110, surat As-Shaffat ayat 130-131, surat Az-zumar ayat 3, surat Ar-Rad ayat 5. Jimat yang telah ditulis kemudian dileburkan kedalam air untuk diminum.

Karya tulis lain berjudul “Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember” karya dari Nazar noordin dan latif, Satjitro, Sumarjono.⁸ Dalam karyanya mereka menyebutkan bahwa tradisi Rebo Wekasan merupakan Upacara Keagamaan yang dilaksanakan di Desa Gambiran dengan tujuan Untuk menolak bala' atau mala petaka. Tradisi ini lahir dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa pada hari Rabu Terakhir di bulan Safar akan turun bala atau malapetaka dari langit dengan jumlah 320.000 bala. Oleh sebab itu, masyarakat Desa gambiran melaksanakan Tradisi Rebo Wekasan dengan harapan agar mendapat perlindungan dari Allah SWT dari segala macam bala atau malapetaka. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang munculnya Tradisi Rebo Wekasan dan

⁸ Nazar noordin dan latif, Satjitro, Sumarjono. *Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember*, 2000-2014, Program Studi Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jemberj (UNEJ). Jurnal.

menganalisis dinamika dalam pelaksanaannya pada tahun 2000 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pelaksanaan Tradisi rebo Wekasan hingga saat ini masih dalam keadaan asli. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak berani untuk mengubah tata cara dalam Tradisi rebo Wekasan yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Artikel yang berjudul “The Living Quran: Beberapa Pespektif Antropologi” yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra.⁹ Penulis dalam Artikel Iini membahas tentang makna Alquran hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya Alquran dapat dikaji secara antropologis. Alquran yang hidup disini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (muslim maupun non-muslim) terhadap Alquran dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-sehari.

Beberapa karya tukis diatas, baik berupa journal, artikel ataupun skripsi yang telah membahas kajian dengan tema Living Quran. Dari berbagai karya tulis diatas, peneliti menulis ini bukanlah living Quran Pertama dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Adappun dari penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai pemahaman masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan dan memaparkan mengenai apa makna yang terdapat dalam pembacaan surat yasin yang ada dalam tradisi Rebo Wekasan dengan menggunakan Studi Living Quran di Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Kemudian penulis akan memaparkan pula makna pembacaan surat yasin yang terdapat dalam tradisi rebo wekasan tersebut menurut para ulama, pegawai desa, dan masyarakat yang berperan penting di Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Mungkin

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi, The Living Al-Qur'an*, vol.20 No.1 (2012)

dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa kesamaan pembahasan yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi apabila dilihat dari segi pemahaman masyarakatnya dan tradisi pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dengan apa yang biasa dilakukan di Jawa dan di Sunda.

F. Kerangka Berpikir

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran. Sunnah juga diartikan sebagai perilaku Nabi yang di praktekkan dan menjadi teladan bagi para sahabat. Saat ini, sunnah yang menjadi tradisi di suatu masyarakat dikenal sebagai living sunnah atau living tradition. Sunnah hidup yaitu sunnah yang sampai pada saat ini masih di kerjakan oleh suatu masyarakat dan bisa menjadi tradisi di masyarakat tersebut. Seperti hal nya membaca surat yasin tiga kali yang dilakukan oleh masyarakat kampung Sinagar. Berkumpul untuk melakukan rebo wekasan yang telah di amalkan secara turun temurun merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah saw, namun kegiatan tersebut dibolehkan ketika di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Mislanya pembacaan surat yasin dan semacamnya. Imam Al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca al-Quran, dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah saw. Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadis Nabi saw. Di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Al A'raj Abu Muslim bahwasanya dia berkata; 'aku bersaksi atas Abu

Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya keduanya menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah Azza Wa jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan telah menceritakannya kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Syu'bah dalam sanad ini dengan Hadits yang serupa.¹⁰

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi rebo wekasan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zainuddin Fananie MA dan Atiqo Sabardila MA dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tradisi rebo wekasan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Living Sunnah, yaitu suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang di inspirasi dari sebuah hadis.¹¹ Masyarakat dan tradisi tidak bisa dipisahkan, karena hubungannya berkaitan erat dengan aktivitas kehidupan manusia. Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain berdasarkan suatu system nilai. Namun, kebudayaan dalam masyarakat juga tidak lepas dari kepercayaan atas agama yang dianuti, dimana suatu tradisi dilandaskan pada hadis Rasulullah saw. Maka dari itu sunnah dan tradisi tidak bisa di pisahkan karena keduanya memiliki arti kebiasaan. Namun, tradisi merupakan kebiasaan yang tidak harus berdasar landasan agama, sedangkan sunnah merupakan kebiasaan yang berdasarkan landasan agama.

¹⁰ No. Hadist: 4868, Sumber: Muslim, Kitab: Dzikir, doa, taubat dan istighfar Bab: Keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Quran-Hadis", (Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Tangerang Selatan Banten, 2019). Hlm, 22

Kata kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan.¹² Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.¹³

Masyarakat dan tradisi tidak dapat dipisahkan, karena hubungannya berkaitan erat dengan aktivitas kehidupan manusia. Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain berdasarkan suatu sistem nilai. Namun kebudayaan dalam masyarakat juga tidak lepas dari kepercayaan atas agama yang dianuti.¹⁴

G. Metodologi Penelitian

Agar penelitian lebih terorganisir dan tersusun, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat

¹² Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Rajawali Pers, Jakarta, 2013). Hlm, 150

¹³ Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000). Hlm, 35

¹⁴ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm, 118

yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nazir, 1999). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai ustad atau sesepuh kampung setempat mengenai tradisi membaca surat yasin tiga kali pada ritual rebo wekasan.¹⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelusuran lapangan ke lapangan untuk menggali data-data terkait yaitu tentang tradisi membaca surat yasin tiga kali pada ritual rebo wekasan.¹⁶

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara data primer dan sekunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan yang terdiri dari Al-Quran dan Hadis dan masyarakat ataupun pengamatan penulis terhadap masyarakat tersebut. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam kejadian tersebut. Data tersebut diambil dari pada informan/responden. Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵Wildan Rizal Amin, Tesis “*Living hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*”. (Yogyakarta Universitas Sunan Kali Jaga, 2017)

¹⁶ ibid

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain: Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

a. Wawancara (interview)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi, oleh karena itu secara khusus pula penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan dalam tipe penelitian fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi yang terpenting adalah wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga ke akar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapannya. Yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana peneliti mendatangi ke rumah tempat tinggal tokoh atau orang yang akan di wawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.¹⁷

b. Observasi

Dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya, peneliti akan menggunakan pengamatan secara langsung (observasi). Menurut Nawawi&Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.¹⁸

c. Dokumentasi

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid 134

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.¹⁹

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti membaginya ke dalam dua bagian yakni:

- a) data primer. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan.
- b) Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Pada uraian bab-bab di tuliskan secara runtut, dimulia dari bab pertama hingga bab ke lima secara naratif, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas pendahuluan, yang meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan. Karena sub-sub ini membahas hal yang mendasar dalam sebuah penelitian dan menjelaskan apa alasan di adakannya penelitian, tujuan serta berbagai hal yang mendasar lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian penelitian ini arahnya akan lebih jelas dan terarah.

¹⁹ opcit

²⁰ lbid

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan teoritis mengenai *Living Sunnah* dan menganalisis hadis pembacaan Al-Quran surat yasin. Pada bab ini penulis akan memaparkan teori dasar mengenai tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dapat memberikan sedikit gambaran kepada para pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Diantaranya meliputi: Gambaran Umum Tradisi, metode *Living Sunnah*, Studi tradisi menurut Living Sunnah.

BAB III TEMUAN LAPANGAN

memaparkan pemahaman masyarakat Kampung Sinagar tentang pembacaan surat yasin tiga kali pada tradisi rebo wekasan, dan memaparkan sejauh mana masyarakat Kampung Sinagar memahami landasan pembacaan surat yasin pada tradisi rebo wekasan, serta memaparkan pendapat para ulama tentang tradisi rebi wekasan tersebut.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab yang berisi gambaran umum tentang Kecamatan, Desa dan Kampung Sinagar yang dijadikan fokus penelitian, berisikan penjelasan mengenai letak geografis dan demografis kampung Sinagar, dan akan membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan di Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dari teori di atas akan terjawab dan di paparkan pada bab ini

BAB V: Merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian *Living Sunnah* dan saran-saran untuk penulis ke depannya.